

## Problematika Pembelajaran Menulis Cerpen di SMPN 5 Kota Serang

Muldawati<sup>1\*</sup>, Asep Muhyidin<sup>2</sup>

### Abstrak

Ditemukan problematika yang melatarbelakangi penelitian ini dari siswa karena dalam menulis cerpen kurang pengetahuan yang memadai, imajinasi yang kreatif, penguasaan diksi, penyesuaian penggunaan bahasa yang tepat, bahkan harus memahami karakteristik pembaca agar memudahkan pembaca masuk dalam cerita penulis. Hal lainnya seperti guru yang kurang menguasai model, metode, media, strategi hingga kompetensi guru dan mengajar yang kurang, ada pula seperti fasilitas yang kurang memadai dalam menunjang proses pembelajaran menulis cerpen seperti teknologi media pembelajaran, sumber literatur, dan peluang mengembangkan keterampilan menulis sastra. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan fasilitas pembelajaran di sekolah, pelaksanaan pembelajaran, kompetensi guru, kompetensi guru mengajar, kompetensi siswa, dan motivasi belajar siswa. Menulis cerpen membutuhkan pemahaman materi, kreativitas, imajinasi, penguasaan diksi, penyusunan bahasa tulis yang digunakan, sampai pada tahap adanya nilai estetika dan moral yang harus termuat di dalam teks cerpen. Hal tersebut yang menjadikan kesulitan bagi siswa untuk menulis cerpen dengan baik dan benar. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif bentuk deskriptif, teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Selanjutnya, langkah menganalisis data yaitu reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Ditemukan hasil fasilitas pembelajaran di sekolah yang rendah pada perangkat pembelajaran (35%), pelaksanaan pembelajaran kesiapannya hanya 50% untuk model, metode, media, kompetensi guru hanya cukup kompeten untuk profesional (50%), kompetensi guru mengajar dari perspektif siswa kurang kompeten untuk perangkat pembelajaran (50%), kompetensi siswa kurang kompeten pada elemen menulis (41%), dan motivasi belajar yang dibutuhkan siswa dengan hasil sangat setuju bila adanya harapan dan cita-cita siswa dari proses pembelajaran yang guru berikan (78%).

**Kata kunci:** problematika pembelajaran, menulis cerpen

#### History:

Received : 28 Nov 2023

Revised : 30 Nov 2023

Accepted : 5 Dec 2023

Published : 14 Dec 2023

<sup>1,2</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

\*Author Correspondent: [7771230002@untirta.ac.id](mailto:7771230002@untirta.ac.id)

**Publishers:** LPM IAIN Shaykh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

**Licensed:** This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.



## Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran penting sebagai landasan dalam kemajuan suatu bangsa karena semakin tinggi kualitas pendidikan yang diberikan suatu bangsa, semakin unggul bangsa itu sendiri. Pendidikan diutamakan karena seseorang yang berpendidikan memiliki rasa tanggung jawab yang signifikan dalam aktualisasi peradaban yang terhormat bagi bangsa. Di Indonesia kualitas pendidikan yang diselenggarakan dengan teliti dan penuh upaya maksimal merupakan bukti komitmen dan dedikasi bangsa dalam membina masyarakat yang bercirikan pengetahuan, kebijaksanaan, dan pertumbuhan intelektual. Hal ini dilakukan guna menyelaraskan fungsi pendidikan berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tercetus dalam pasal 3 yang menyatakan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Fungsi pendidikan harus diselaraskan dengan realitas sistem pendidikan yang diberikan untuk anak bangsa.

Pendidikan menjadi sentral dalam menciptakan generasi cendekia untuk menghadapi perkembangan global. Terlebih lagi saat ini teknologi bercengkrama erat dengan masyarakat. Realitas saat ini kekhawatiran berdampak pada Gen-Z yang diklasifikasikan lahir pada akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000-an karena berkaitan dengan kecanduan terhadap teknologi seperti penggunaan internet untuk sosial media, sepadan dengan laporan survei Alvara Research Center, pecandu internet atau *addicted user* paling banyak berasal dari kalangan Gen-Z. Survei yang dilakukan Alvara Research diketahui bahwa generasi Gen-Z mampu menggunakan internet lebih dari 7 jam perhari. Artinya menjadi tantangan bagi pendidik yang mengajar di generasi tersebut karena bersaing dengan teknologi yang saat ini sudah mencapai level menyaingi otak, tenaga, dan kompeten yang dimiliki seorang guru. Bahkan guru maupun siswa dituntut dalam proses pembelajaran abad 21 dan kurikulum merdeka yang memanfaatkan teknologi sebagai hal yang urgensi dibutuhkan oleh pendidik maupun siswa, bila tidak digunakan akan tertinggal oleh perkembangan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi.

Pendidikan saat ini mengikuti kurikulum merdeka sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Nomor 022/H/KR/2023 yang memberikan kebebasan kepada pendidik dan siswa untuk mengeksplorasi proses pembelajaran, menekankan pemanfaatan konten yang efisien dan integrasi teknologi untuk mengimbangi kemajuan pendidikan. Guru dan siswa diharuskan menggunakan teknologi, seperti halnya dalam pembelajaran keterampilan berbahasa ditambahkan dengan kehadiran memirsas dan mempresentasikan bukan hanya menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sebenarnya permasalahan teknologi hanya sebagian kecil dari permasalahan lainnya dalam dunia pendidikan, akan tetapi teknologi juga akan memicu sulitnya membuktikan fungsi pendidikan dirasakan oleh kalangan cendekia.

Harapan dan realitas dunia pendidikan kerap timpang tindih, hingga menimbulkan problematika yang mengakar seolah sulit dibenahi dengan dalih umur guru yang sudah setengah abad, fasilitas sekolah yang tidak menunjang, dunia siswa yang hanya tertarik dengan teknologi dibandingkan belajar, dan dalih-dalih lainnya. Penelitian ini menyelidik problematika pembelajaran bahasa Indonesia, dari deretan materi bahasa Indonesia yang kerap menjadi tantangan terletak pada materi cerpen. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada sekolah, guru, dan siswa cenderung merasa kesulitan ketika pembelajaran menulis cerpen. Padahal menulis cerpen merupakan bentuk pembelajaran sastra yang melatih siswa berpikir kreatif dan berkarakter dari hasil tulisannya, sebagaimana menurut Wulandari (2015:63) sastra memegang peran penting dalam bidang pendidikan karena membantu dalam pengembangan berbagai aspek siswa, termasuk bahasa, kemampuan kognitif, keterampilan afektif, keterampilan psikomotorik, ciri-ciri kepribadian, dan pertumbuhan sosial pribadi. Artinya berfungsi sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan baik secara reseptif maupun ekspresif untuk tujuan pembentukan karakter. Pemanfaatan reseptif melibatkan penggunaan karya sastra sebagai sarana pembentukan karakter melalui pemilihan bahan ajar yang cermat dan manajemen proses pembelajaran yang efektif. Pemanfaatan ekspresif melibatkan pemanfaatan karya sastra sebagai media pembentukan karakter dengan secara efektif mengelola emosi, perasaan, semangat, pikiran, ide, dan perspektif siswa, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui tulisan.

Menulis sastra menjadi sukar karena tahap menulis dalam keterampilan berbahasa pada level yang paling tinggi, sebagaimana menurut Wassid (2016: 83) menyatakan bahwa dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Terlebih lagi menulis cerpen membutuhkan pemahaman materi, kreativitas, imajinasi, penguasaan diksi, penyusunan bahasa tulis yang digunakan, sampai pada tahap adanya nilai estetika dan moral yang harus termuat di dalam teks cerpen tersebut. Ibaratnya orang yang bisa menulis belum tentu dikatakan terampil menulis cerpen.

Menulis cerpen menjadi problematika yang cukup luas dan sulit dibendung, dibuktikan dari berbagai temuan hasil penelitian beberapa problematika menulis cerpen. Menurut hasil penelitian Ramadhanti & Basri (2014:45) menyatakan bahwa aktivitas guru di kelas tidak didukung dengan bahan ajar menulis cerpen yang efektif, padahal dilihat dari karakteristik siswa, siswa sangat membutuhkan penjelasan dan bahan ajar dari guru untuk dapat belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Sedangkan menurut Aeni dan Lestari (2015:1) menyatakan bahwa siswa kurang memaksimalkan keterampilan membaca sehingga berpengaruh terhadap keterampilan menulis, khususnya menulis cerpen. Lebih lanjut Diyan dan Dina (2019:6) menyatakan bahwa guru kurang kompeten dalam memilih model, metode, media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran menulis teks cerpen. Menyelisik hasil temuan tersebut bahwa adanya permasalahan yang bersumber dari sekolah, guru, dan siswa.

Untuk mengerucutkan problematika yang dirasakan dalam pembelajaran menulis cerpen saat ini dilakukan observasi dan wawancara di SMPN 5 Kota Serang ditemukan problematika seperti fasilitas pembelajaran di sekolah, pelaksanaan pembelajaran, kompetensi guru, kompetensi guru mengajar, kompetensi siswa, dan motivasi belajar siswa terutama dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dibidang sastra yaitu materi cerpen. Pertama, pihak sekolah ketika dianalisis terdapat fasilitas pembelajaran yang kurang memadai seperti sarana dan prasarana, perangkat pembelajaran, fasilitas guru dan siswa. Kedua, pelaksanaan pembelajaran seperti perangkat, model, metode, media, materi, dan bahan ajar. Ketiga, kompetensi guru seperti profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Keempat, kompetensi guru mengajar seperti materi, karakteristik siswa, perangkat pembelajaran, dan refleksi guru. Kelima, kompetensi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia seperti menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempersentasikan, serta menulis. Keenam, motivasi belajar siswa seperti adanya hasrat dan keinginan belajar, dorongan dan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita, serta kegiatan menarik.

Dengan temuan hasil observasi dan wawancara yang melatarbelakangi penelitian ini, maka tujuan penelitian akan mengerucut dari enam aspek yang dipaparkan di atas. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai tersebut yaitu mendeskripsikan fasilitas pembelajaran di sekolah, pelaksanaan pembelajaran, kompetensi guru, kompetensi guru mengajar, kompetensi siswa, dan motivasi belajar siswa.

Menulis cerpen seolah menjadi hal yang sukar bagi siswa dan menumbuhkan keterampilan siswa melalui transfer materi cerpen juga sukar dirasakan oleh guru. Menulis merupakan sesuatu hal yang tingkatannya lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya, sebagaimana menurut Hasani (2013:5) berpendapat bahwa pengembangan keterampilan menulis dikaitkan dengan proses terlibat dalam kegiatan menulis yang mematuhi prosedur dan aturan yang ditetapkan. Untuk memperoleh keterampilan ini, sangat penting bagi penulis untuk memahami berbagai aspek yang berperan dalam seni menulis. Berlawanan dengan kepercayaan populer, menulis bukanlah kemampuan bawaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Sebaliknya, kemahiran dalam menulis dicapai melalui latihan yang konsisten dan komitmen yang berdedikasi untuk mengasah keahlian seseorang. Mencapai penguasaan dalam menulis memerlukan pemahaman mendalam tentang seluk-beluk yang terlibat dalam disiplin ini. Hanya melalui pemahaman menyeluruh tentang berbagai komponen penulisan, seseorang dapat benar-benar unggul dalam keterampilan menulis.

Menumbuhkan kemahiran dalam menulis cerpen perlu melibatkan diri siswa, guru, sekolah, dan lingkungan lainnya. Salah satu faktor penting dari siswa yaitu motivasi, sebagaimana menurut Hamzah (2017:23) mengemukakan bahwa ciri orang yang memiliki motivasi yaitu (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) Adanya kegiatan menarik. Terlebih lagi menulis cerpen yang fiksi dan penuh imajinatif memerlukan konsentrasi dan daya bayang meluas terhadap

suatu pengalaman penulis. Menulis cerpen tentu perlu memuat ciri-ciri, unsur intrinsik dan ekstrinsik agar pembaca mampu membedakan karya sastra jenis cerpen dengan karya sastra lainnya. Pernyataan tersebut sepadan dengan Sudirman (2020:4) menyatakan bahwa menulis cerita pendek merupakan komponen integral dari proses pembelajaran, yang memerlukan praktik yang konsisten dan abadi. Selanjutnya, tindakan menyusun cerita pendek berfungsi sebagai sarana untuk secara efektif mengatur dan menyusun pemikiran dan gagasan seseorang dalam batas-batas narasi fiksi, ditandai dengan prosa yang ringkas dan terkonsentrasi. Fokus utama dari sebuah cerita pendek terletak pada konflik tunggal, dilengkapi dengan perkembangan sejumlah individu yang mungkin terlibat, sehingga menghasilkan penciptaan kesan pemersatu. Penting untuk dicatat bahwa tindakan menulis cerita pendek melampaui penceritaan belaka melibatkan seni menggambarkan dengan jelas perjalanan pengalaman melalui media narasi. Akibatnya, persyaratan mendasar untuk penciptaan cerita pendek yang mendalam dan berdampak terletak pada kemampuan untuk membenamkan pembaca dalam seluk-beluk dan nuansa narasi, sehingga memungkinkan mereka untuk masuk dalam cerita.

Menulis cerpen memerlukan langkah-langkah yang sistematis agar berjalannya penulisan teks cerpen yang memberikan kesan bagi penulis dan pembaca. Sebagaimana menurut Menurut Sayuti (2017:95), proses menyusun cerpen terdiri dari beberapa langkah penting yang harus diikuti dengan cermat untuk menghasilkan cerita yang kohesif dan menarik. Untuk memulai perjalanan kreatif ini, penulis pada awalnya harus mendefinisikan ide inti yang akan berfungsi sebagai dasar untuk teks cerpen. Setelah ide ini ditetapkan, penulis kemudian harus memulai pencarian ekstensif untuk ide-ide dan tema tambahan yang akan meningkatkan kekayaan dan kompleksitas cerita. Setelah eksplorasi menyeluruh, sangat penting bagi penulis untuk rajin merekam setiap dan semua konsep yang terkait erat dengan tema yang telah ditetapkan sebelumnya karena akan memastikan integrasi ide yang mulus di seluruh teks cerpen.

Selanjutnya, penulis harus melanjutkan untuk membangun kerangka cerita, dengan cermat mengatur berbagai titik plot dan peristiwa secara logis dan koheren. Hal yang tidak kalah penting bahwa kerangka kerja selaras dengan tema yang ditetapkan sebelumnya, karena setiap perbedaan akan merusak efektivitas keseluruhan narasi. Setelah kerangka kerja dibangun dengan rajin, penting bagi penulis untuk meninjau dan merevisi karya dengan cermat, membuang kalimat atau bagian yang tidak perlu yang dapat mengurangi kualitas keseluruhan cerita. Setelah revisi ini selesai, penulis kemudian dapat memulai tindakan penulisan yang sebenarnya, menggunakan kerangka kerja yang dibuat dengan hati-hati sebagai panduan. Selama tahap ini juga, penulis harus memperhatikan pembaca yang dituju dan pilihan gaya dan struktur yang digunakan dalam kalimat, karena faktor-faktor ini sangat mempengaruhi pengalaman pembaca. Setelah menyelesaikan draf awal, penulis harus terlibat dalam proses pengeditan dan revisi yang menyeluruh, membuang kalimat atau bagian yang dianggap asing atau berlebihan. Langkah terakhir dalam proses rumit ini melibatkan pemberian judul yang pas dan menawan pada cerita yang telah selesai.

Langkah-langkah yang sistematis tersebut kerap menjadi problematik bagi guru dalam mentransfer materi menulis cerpen agar siswa memahami terkait hal-hal yang dipaparkan di atas, selanjutnya bagi siswa menjadi hal yang pelik karena dalam menulis cerpen harus bermodalkan pengetahuan yang memadai, imajinasi yang kreatif, penguasaan diksi, penyesuaian penggunaan bahasa yang tepat, bahkan harus memahami karakteristik pembaca agar memudahkan pembaca masuk dalam cerita penulis. Tentu problematika ini bukan hanya terletak pada siswa dan guru, melainkan juga sekolah yang memberikan fasilitas yang memadai dalam menunjang proses pembelajaran menulis cerpen seperti teknologi media pembelajaran, sumber literatur, dan peluang mengembangkan keterampilan menulis sastra.

Sebagaimana penelitian terdahulu ditemukan hasil problematik, menurut Umar (2016: 283) daya imajinasi siswa masih kurang, diksi yang digunakan dalam menulis cerpen kurang bervariasi, kesulitan menentukan tema, kurang mengembangkan ide, pembelajaran hanya berorientasi pada teori, media, model, metode, dan strategi guru yang tidak relevan, serta kurang memperhatikan

keterampilan menulis. Akan tetapi dalam penelitian ini belum dikaitkan dengan motivasi belajar siswa yang tentu akan mempengaruhi capaian pembelajaran dari faktor internal dan eksternal. Sedangkan temuan hasil menurut Hidayati (2023: 218) faktor guru dalam memilih model pembelajaran, penentuan model pembelajaran secara signifikan dipengaruhi oleh kompetensi yang diharapkan diperoleh siswa. Dalam konteks belajar menulis cerpen sangat penting untuk memilih model yang secara efektif dapat mendukung siswa dalam mengasah keterampilan menulis mereka melalui berbagai teknik yang berbeda. Akan tetapi dalam penelitian ini belum melakukan riset kebutuhan yang semestinya di lapangan seperti fasilitas, kompetensi guru atau siswa, dan motivasi, hanya saja penelitian ini melakukan sebuah model pembelajaran yang sudah ditentukan oleh peneliti untuk dilakukan sebuah eksperimen model pembelajaran dengan begitu mengacu pada hasil tes menulis cerpen saja. Lebih lanjut temuan Ramadhani (2020: 191-192) banyak siswa yang masih salah dalam mengurutkan kalimat agar menjadi teks cerpen yang runtut, siswa kesulitan dalam menentukan konflik maupun resolusi, siswa kesulitan mengawali cerita, siswa sulit menumbuhkan imajinasinya. Akan tetapi dalam penelitian ini belum melihat problematika dari guru dan sekolah dari berbagai aspek yang tentu hal ini akan berkaitan dengan problematika menyeluruh.

Perbedaan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan terlihat dari sub fokus yang ditemukan hanya pada guru atau siswa terutama hanya terlihat dalam proses pembelajaran saja, berbeda halnya dengan penelitian ini yang memfokuskan pada fasilitas pembelajaran di sekolah, pelaksanaan pembelajaran, kompetensi guru, kompetensi guru mengajar, kompetensi siswa, dan motivasi belajar siswa. Temuan dari berbagai aspek akan mendeskripsikan dari berbagai faktor timbulnya problematika menulis teks cerpen.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara komprehensif dengan menggali secara mendalam pengalaman subjek penelitian melalui pemanfaatan sarana deskriptif. Jenis penelitian ini melibatkan penggunaan berbagai metode ilmiah dan bergantung pada bahasa sebagai media komunikasi. Jenis data penelitian mengacu pada deskriptif kualitatif yang menjabarkan berupa kata-kata bukan angka, sebagaimana menurut Moleong (2017:11) deskriptif kualitatif mengacu pada pemeriksaan komprehensif dan analisis informasi yang telah dikumpulkan dan didokumentasikan dengan cara ekspresi linguistik, representasi visual, serta manifestasi non-numerik lainnya yang semuanya muncul dari pemanfaatan metodologi penelitian kualitatif. Subjek yang digunakan kelas 9 yakni guru bahasa Indonesia yang terdiri dari 1 orang dan siswa yang terdiri dari 78 orang. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Selanjutnya, langkah menganalisis data yaitu reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengumpulan data berupa observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Ditemukan enam klasifikasi problematika yang berdampak pada materi menulis cerpen di SMPN 5 Kota Serang. Adapun penjabaran hasil dan pembahasan sebagai berikut.

### **Fasilitas pembelajaran di sekolah**

SMPN 5 Kota Serang yang terdiri dari 1.432 siswa yang masuk dalam 32 rombel dan memiliki akreditasi A, serta menjadi pilihan bagi masyarakat untuk menyekolahkan putra putri di sekolah tersebut. Akan tetapi eksistensi dan kredibilitas yang dimiliki oleh SMPN 5 belum sempurna

ketersediaan fasilitas belajar, padahal dengan jumlah siswa yang sangat padat tersebut diperlukan fasilitas yang menunjang. Hasil

**Tabel 1**  
**Fasilitas Pembelajaran Di Sekolah**

No	Indikator	Ketersediaan	Responden
1	Sarana dan Prasarana	75%	Wakasek
2	Perangkat Pembelajaran	35%	
2	Fasilitas Guru dan Siswa	50%	

Hasil yang termuat dalam tabel tersebut setiap indikator tidak ada yang mencapai 100%. Pertama, sarana dan prasarana hanya 75% seperti adanya perpustakaan yang memuat buku pelajaran, akan tetapi hasil observasi kurangnya ketersediaan buku bacaan cerpen sebagai bahan literatur siswa. Kedua, perangkat pembelajaran hanya 35% seperti tidak adanya ketersediaan e-book, platform sekolah, digital library terutama untuk menunjang pembelajaran sastra. Ketiga, fasilitas guru dan siswa hanya 50% seperti kurangnya inisiatif pihak sekolah untuk memfasilitasi guru dalam mengembangkan kompetensi seperti mengikuti seminar, webinar, pelatihan di bidang bahasa, sastra, atau pengajaran, seharusnya diberikan waktu khusus secara berkala. Selanjutnya, fasilitas siswa yang telah hilangnya ruang siswa dalam mengeksplor dan menampung potensinya seperti ekstrakurikuler bahasa atau sastra. Hasil ini dikuatkan dengan wawancara informan 1 yang mengatakan,

*Terkadang kami bingung untuk mengajak siswa mengeksplor dirinya mencari referensi selain buku teks saat di sekolah, apalagi siswa tidak diperbolehkan membawa handphone, ketika mereka sampai rumah pun guru yang harus inisiatif membuat ebook ataupun sumber bacaan yang bentuknya digital karena siswa lebih senang dengan sumber digital dibandingkan dengan buku, namun lagi-lagi kendalanya yakni kami saja masih kurang paham untuk mengeksplor dunia digital. Untuk mempelajarinya pun kami terkadang tidak ada waktu karena sudah penuh tanggung jawab mengajar di sekolah yang full day, artinya ketika sudah di rumah pun jarang ada waktu khusus lagi mengurus pekerjaan. Harapannya beri kami waktu luang selain mengajar untuk mengikuti pelatihan agar kami pun bisa eksplor tanpa harus mengandalkan fasilitas sekolah. (informan 1)*

Pernyataan yang dikemukakan oleh informan 1 menandakan perlu adanya fasilitas yang menunjang dari pihak sekolah. Realitas yang dihadapi hari ini oleh informan 1 mengetuk para petinggi untuk mendobrak problematik fasilitas hingga tidak hanya kuantitas saja yang diperbanyak tetapi kualitas yang perlu diperkuat.

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran akan tercapai jika pelaksanaan pembelajaran sudah didesain sesuai kebutuhan selama belajar. Tugas guru bukan hanya mengajar mengandalkan ilmunya saja, akan tetapi dibutuhkan sumber pendukung seperti perangkat pembelajaran, model, metode, media, materi atau bahan ajar agar proses pembelajaran berjalan secara terarah, namun tidak selalu guru mempersiapkan itu semua, seperti hasil tabel di bawah ini.

**Tabel 2**

Pelaksanaan Pembelajaran						
No	Indikator	Tidak Pernah	Kadang-Kadang	Pernah	Selalu	Responden
1	Perangkat Pembelajaran	-	-	75%	-	Guru
2	Model, Metode, Media	-	50%	-	-	
3	Materi/Bahan Ajar	-	-	75%	-	

Hasil yang termuat dalam tabel tersebut setiap indikator tidak ada yang selalu 100%. Pertama, perangkat pembelajaran hanya 75% guru mempersiapkan perangkat pembelajaran di sekolah akan tetapi kerap lupa mendesain pembelajaran digital yang bisa diberikan pada siswa untuk mengulas materi yang ada dibuku teks sekolah, padahal ini kesempatan bagi guru untuk memperkenalkan pembelajaran digital saat siswa sudah memegang *handphone* di rumah. Kedua, model, metode, media hanya 50% guru kadang-kadang menggunakan model pembelajaran yang kontekstual atau berkaitan dengan lingkungan siswa akan tetapi guru jarang menggunakan metode yang menyesuaikan dengan materi bukan hanya mengandalkan metode ceramah saja, guru juga kerap memposisikan diri sebagai *teacher centered learning* padahal seharusnya siswalah yang menjadi pusat, lebih lanjut media yang digunakan hanya media cetak berupa buku paket saja tanpa adanya media visual, audio, atau audio visual guna menstimulus siswa. Ketiga, materi atau bahan ajar hanya 75% guru pernah menyiapkan materi atau bahan ajar secara cetak akan tetapi guru kerap lupa menyesuaikan materi, tugas, penilaian dengan tingkat pemahaman siswa, padahal diketahui bersama bahwa buku yang dibuat oleh kemendikbud merupakan buku untuk seluruh tanpa melihat bagaimana karakteristik siswa, guru memang kerap berusaha agar siswa mencapai tujuan pembelajaran akan tetapi menghiraukan tingkat kesulitan siswa selama proses mencapai tujuan tersebut.

### Kompetensi Guru

Guru harus memiliki kompetensi yang menunjang agar mampu menjadi pendidik yang cakap dalam segala bidang, adapun empat kompetensi yang perlu dimiliki oleh pendidik yaitu profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Akan tetapi keadaan guru saat ini dalam meraih empat kompetensi tersebut menjadi problematika karena faktor internal dan eksternal. Hal ini akan memicu kualitas guru sebagai pendidik yang kompeten. Berdasarkan hasil observasi, kuesioner, dan dokumentasi problematika kompetensi guru perlu dibenahi. Adapun acuan dalam mengukur kompetensi guru diklasifikasikan dalam keterangan dan tabel dengan skala *likert* 1-5 dengan persentase sudah ditentukan berdasarkan kebutuhan dalam penelitian, hasil di bawah ini merupakan olahan data yang sudah diisi oleh guru bahasa Indonesia kelas 9 yang diisi berdasarkan pengalaman.

Keterangan:

- 1: Tidak kompeten (0%)
- 2: Kurang kompeten (25%)
- 3: Cukup kompeten (50%)
- 4: Kompeten (75%)
- 5: Sangat kompeten (100%)

**Tabel 3**  
**Kompetensi Guru**

No	Indikator	1	2	3	4	5	Responden
1	Profesional	-	-	50%	-	-	Guru
2	Pedagogik	-	-	-	75%	-	
3	Sosial	-	-	-	75%	-	
4	Kepribadian	-	-	-	-	100%	

Dari berbagai pernyataan yang ada dalam setiap indikator, terlihat yang termuat dalam tabel tersebut hanya satu indikator yang mencapai 100%. Pertama, profesional hanya 50% yang meliputi memahami materi yang diampu, memahami KI dan KD, mendesain materi pembelajaran secara kreatif, penggunaan TIK, dari kelima hal tersebut guru cenderung pada tataran cukup kompeten saja. Kedua, pedagogik hanya 75% yang meliputi karakteristik siswa, prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, penguasaan teori belajar, penggunaan TIK saat pembelajaran, berkomunikasi dengan baik, refleksi pembelajaran, dari kedelapan hal tersebut guru cenderung pada tataran kompeten belum pada tahap sangat kompeten. Ketiga, sosial hanya 75% yang meliputi bersikap objektif, tidak memandang SARA, penyesuaian diri dengan lingkungan, mengikuti MGMP, dari keempat hal tersebut guru cenderung pada tataran cukup kompeten. Keempat, kepribadian mencapai 100% yang meliputi paham agama, hukum, sosial, budaya, berakhlak, bertanggung jawab, bijaksana, mengedepankan kode etik profesi guru, dari kelima hal tersebut guru sangat kompeten dalam membentuk kepribadiannya. Hasil ini dikuatkan dengan wawancara informan 1 yang mengatakan,

*Kompetensi yang saya sadari masih belum sangat kompeten itu profesional karena menjadi guru profesional perlu pemahaman, pengalaman, dan dukungan dari berbagai pihak bukan hanya diri sendiri, contoh dalam pernyataan terkait pengembangan diri terhadap TIK menuju pembelajaran abad ke-21 dan juga pemahaman kurikulum, materi, serta pelatihan keprofesionalan itu membutuhkan waktu dan peluang untuk dikembangkan. (informan 1)*

### Kompetensi Guru Mengajar (Perspektif Siswa)

Evaluasi terhadap kompetensi mengajar materi cerpen bukan hanya dari diri sendiri atau guru saja, bisa pula melalui siswa yang langsung merasakan dampak positif atau negatif selama proses pembelajaran materi cerpen. Dari berbagai pernyataan yang ada dalam setiap indikator ditemukan akumulasi hasil pada tabel berikut.

**Tabel 4**  
**Kompetensi Guru Mengajar (Perspektif Siswa)**

No	Indikator	1	2	3	4	5	Total	Responden
		Frekuensi (Siswa)						
1	Materi	0	15	35	23	5	78	Siswa
2	Karakteristik Siswa	2	8	23	33	12	78	
3	Perangkat Pembelajaran	8	43	16	7	4	78	
4	Refleksi Guru	4	5	39	17	13	78	

Dari empat indikator yang sudah diisi oleh siswa sebanyak 78, dari masing-masing indikator tidak ditemukan hasil yang dominan “sangat kompeten (5)”. Akumulasi dari frekuensi aspek materi dominan cukup kompeten dengan hasil 35 siswa (44 %), aspek karakteristik siswa dominan

“kompeten (4)” dengan hasil 33 siswa (42%), aspek perangkat pembelajaran dominan “kurang kompeten (2)” dengan hasil 43 siswa (55%), aspek refleksi guru dominan “cukup kompeten (3)” dengan hasil 39 siswa (42%). Melihat hasil indikator yang memiliki problematika pada perangkat pembelajaran dengan kategori dominan kurang kompeten ditemukan rendahnya kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi seperti laptop atau infocus dalam proses pembelajaran materi teks cerpen di kelas secara kreatif dan guru tidak menjelaskan materi cerpen disertai gambar, video, atau tampilan slide yang membantu siswa adanya stimulus imajinasi. Hasil ini dikuatkan dengan wawancara informan 2 yang mengatakan,

*Guru hanya mengandalkan buku teks dalam menjelaskan teks cerpen tanpa media lainnya, padahal harapan kami disajikan gambar, video, atau lainnya yang membawa kita ke imajinasi, guru juga hampir tidak pernah menggunakan laptop atau infocus padahal kami membutuhkan proses pembelajaran yang penuh eksplorasi, apalagi dunia kami berdekatan dengan digital sedangkan di sekolah kami tidak boleh membawa handphone untuk mencari literatur. (Informan 2)*

### Kompetensi Siswa

Faktor yang mempengaruhi timbulnya problematika menulis cerpen dari sekolah, guru, dan siswa. Kompetensi siswa dibutuhkan menunjang selama proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai, namun keadaan saat ini ditemukan problematika menulis cerpen dari indikator dengan acuan elemen capaian pembelajaran bahasa Indonesia, terutama materi cerpen. Dari berbagai pernyataan yang ada dalam setiap indikator ditemukan akumulasi hasil pada tabel berikut.

**Tabel 5**  
**Kompetensi Siswa**

No	Indikator	Frekuensi (Siswa)					Total	Responden
		1	2	3	4	5		
1	Menyimak	8	10	32	19	9	78	Siswa
2	Membaca dan Memirsa	3	27	19	18	11	78	
3	Berbicara dan Mem-presentasikan	9	15	28	14	12	78	
4	Menulis	17	32	15	10	4	78	

Dari empat indikator yang sudah diisi oleh siswa sebanyak 78, dari masing-masing indikator tidak ditemukan hasil yang dominan “sangat kompeten (5)”. Akumulasi dari frekuensi elemen menyimak dominan “cukup kompeten (3)” dengan hasil 32 siswa (41%), elemen membaca dan memirsa dominan “kurang kompeten (2)” dengan hasil 27 siswa (34%), elemen berbicara dan mempresentasikan dominan “cukup kompeten (3)” dengan hasil 28 siswa (35%), elemen menulis dominan “kurang kompeten (2)” dengan hasil 32 siswa (41%). Melihat hasil indikator yang memiliki problematika pada elemen menulis dengan kategori dominan kurang kompeten ditemukan siswa kurang mampu menilai dan menganalisis teks cerpen yang telah disajikan, kurang mampu menulis teks cerpen sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang baik dan benar, serta kurang mampu menyusun kata atau kalimat dalam tulisan terkait dengan teks cerpen. Hasil ini dikuatkan dengan wawancara informan 3 yang mengatakan,

*Kami merasa kesulitan ketika sudah diinstruksikan menulis cerpen, terkadang bingung mulai dari mana, kurang memahami juga isi teks cerpen yang baik dan benar itu seperti apa, dan teks cerpen yang sangat membutuhkan imajinasi kini kami sulit*

dalam mengembangkan imajinasi tersebut. Penguasaan diksi dan pembentukan kalimat cerita cerpen juga menjadi kesulitan bagi kami. (Informan 3)

### Motivasi Belajar

Motivasi belajar berpengaruh besar terhadap kemudahan dalam meraih tujuan pembelajaran, akan tetapi motivasi belajar kerap tidak menjadi sorotan bagi diri sendiri dan guru dalam menumbuhkan motivasi tersebut. Dari berbagai pernyataan yang ada dalam setiap indikator ditemukan akumulasi hasil pada tabel berikut.

- STS : Sangat Tidak Setuju
- TS : Tidak Setuju
- N : Netral
- S : Setuju
- ST : Sangat Setuju

**Tabel 6**  
**Motivasi Belajar Siswa**

No	Indikator	Frekuensi (Siswa)					Total	Responden
		STS	TS	N	S	SS		
1	Adanya hasrat dan keinginan belajar	12	23	20	13	10	78	Siswa
2	Adanya dorongan dan kebutuhan belajar	4	7	27	21	19	78	
3	Adanya harapan dan cita-cita	0	3	5	12	58	78	
4	Adanya kegiatan menarik	13	29	18	11	7	78	

Dari empat indikator yang sudah diisi oleh siswa sebanyak 78, dari masing-masing indikator hanya satu indikator ditemukan hasil yang dominan “sangat setuju (SS)”. Akumulasi dari frekuensi adanya hasrat dan keinginan belajar dominan tidak setuju (TS) dengan hasil 23 siswa (29%), adanya dorongan dan kebutuhan belajar dominan “netral (N)” dengan hasil 27 siswa (34%), adanya harapan dan cita-cita dominan “sangat setuju (SS)” dengan hasil 58 siswa (74%), adanya kegiatan menarik dominan “tidak setuju (TS)” dengan hasil 29 siswa (37%). Melihat hasil indikator yang memiliki problematika adanya harapan dan cita-cita dengan kategori dominan sangat setuju ditemukan siswa yang mengharapkan guru menjelaskan materi teks cerpen dengan penggunaan model, metode, media, atau strategi yang berbeda dari materi sebelumnya dan mengharapkan guru menyajikan *ice breaking*/gamifikasi dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan tes pemahaman menulis cerpen. Hasil ini dikuatkan dengan wawancara informan 4 yang mengatakan,

*Kami ketika diberikan tugas menulis cerpen merasa sulit dan tidak ada gairah atau stimulus dari diri sendiri untuk menyelesaikan tugas tersebut. Apalagi selama proses pembelajaran guru cenderung ceramah dalam menjelaskan materi yang berbasis teks. Harapan kami guru menggunakan model pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan kami, seperti belajar sastra harus penuh imajinasi yang dibangun dan juga media yang digunakan adanya visual atau audio visual jadi tidak hanya fokus pada teks saja, apalagi kami posisinya belajar di ruang kelas dengan imajinasi yang terperangkap dalam ruang kelas. Lalu, tes menulis puisi juga kami ingin adanya game*

yang menstimulus kami untuk seru dan termotivasi dalam mempelajari teks cerpen.  
(Informan 4)

## Kesimpulan

Penelitian yang memfokuskan pada fasilitas pembelajaran di sekolah, pelaksanaan pembelajaran, kompetensi guru, kompetensi guru mengajar, kompetensi siswa, dan motivasi belajar siswa. Temuan dari berbagai aspek mendeskripsikan berbagai faktor timbulnya problematika menulis teks cerpen. Ditemukan hasil fasilitas pembelajaran di sekolah yang rendah pada perangkat pembelajaran (35%) artinya perlu adanya fasilitas yang menunjang dari pihak sekolah. Pelaksanaan pembelajaran kesiapan hanya (50%) artinya guru perlu menguasai dan menyiapkan model, metode, media, strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Kompetensi guru hanya cukup kompeten untuk profesional (50%) artinya perlu tingkatkan lagi dalam kompetensi memahami materi yang diampu, memahami KI dan KD, mendesain materi pembelajaran secara kreatif, penggunaan TIK. Kompetensi guru mengajar dari perspektif siswa kurang kompeten untuk perangkat pembelajaran (50%), artinya guru perlu meningkatkan kompetensi dalam memanfaatkan teknologi seperti laptop atau infocus dalam proses pembelajaran materi teks cerpen di kelas secara kreatif dan guru perlu menjelaskan materi cerpen disertai gambar, video, atau tampilan slide yang membantu siswa adanya stimulus imajinasi.

Kompetensi siswa kurang kompeten pada elemen menulis (41%), artinya siswa harus meningkatkan kompetensi dalam menilai dan menganalisis teks cerpen yang telah disajikan, dan perlu meningkatkan kompetensi menulis teks cerpen yang sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang baik dan benar, serta kompetensi menyusun kata atau kalimat dalam tulisan terkait dengan teks cerpen. Motivasi belajar yang dibutuhkan siswa dengan hasil sangat setuju bila adanya harapan dan cita-cita siswa dari proses pembelajaran yang guru berikan (78%), artinya perlu stimulus dari guru dalam menjelaskan materi teks cerpen dengan penggunaan model, metode, media, atau strategi yang berbeda dari materi sebelumnya dan perlu stimulus dari guru dalam menyajikan *ice breaking*/gamifikasi dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan tes pemahaman menulis cerpen.

## Referensi

- Aeni, E. S., & Lestari, R. D. (2018). Penerapan Metode Mengikat Makna dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung. *Semantik*, Vol. 7 No.1, 1–13
- Agus Trianto, Titik Harsiati, dan E. Kosasih. (2018). Bahasa Indonesia Kelas XI SMP/MTs. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Alvara Research, (2022), dalam databoks oleh Cindy Mutia Annur, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/29/survei-pecandu-internet-terbanyak-dari-kalangan-gen-z> diakses pada tanggal 20 November 2023.
- Hamzah B. Uno. (2017). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasani, Aceng. (2013). *Ihwal Menulis*. Banten: Untirta Press.
- Hidayat, R.P., & Aries, S.P. (2023). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Cerpen Berorientasi Krisis (Komplikasi) Dengan Model Problem Based Learning. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*. Vol.13, No.1, 218-229.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantori, Burhan. (2018). *Teori Pengajaran Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ramadhani, A.A., & Vrestanti, N.S. (2020). Problematika Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Kelas VII di SMP Negeri 5 Malang. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*. Vol. 26, No.2, 188-193.
- Ramadhanti, D., & Basri, I. (2014). Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, Vol. 2 No.3, 45–57.
- Siddik, Mohammad. (2016). *Dasar-Dasar Menulis dengan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia
- Sudirman. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas Xi Mipa 3 Sma Negeri 2 Parepare. *Jurnal Istiqra*. Vol. 8 No. 1, 1-17
- Sayuti, Suminto A. (2017). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Umar, Seniwati. (2016). Peningkatan keterampilan Menulis Cerpen dengan Strategi *Copy The Master* melalui Media Audio visual pada Siswa Kelas Ixa SMP Negeri 2 Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tadulako*. Vol. 4 No.6, 282-300.
- Wassid, I. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wulandari, Ririn Ayu. (2015). Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*. Vol.2 No.2, 63-73.